

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Kondisi yang menyebabkan balita (bawah lima tahun), terlalu pendek untuk usianya karena kekurangan nutrisi jangka panjang disebut *stunting* (Haskas, 2020). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar untuk usianya, akibat kekurangan nutrisi jangka panjang (Haskas, 2020). Balita dikategorikan *stunting* apabila memiliki tinggi badan menurut usia (TB/U) berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan WHO (Sewa et al., 2019).

Kejadian *stunting* secara global memengaruhi 22,3% balita, dengan 52% kasus di Asia dan 43% Kasus di Afrika, sementara *World Health Organization* (WHO) menargetkan prevalensi turun dibawah 20% (Unicef et al., 2023). Prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, tetapi lebih tinggi dari target nasional 14% pada 2024. Di Banten, prevalensi *stunting* tercatat 20%, sementara di Tangerang mencapai 21,1%. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk mencapai target penurunan (Kemenkes RI, 2022).

Tingginya prevalensi *stunting* berdampak negatif terhadap balita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, masalah gizi bisa membuat pengukuran dan deteksi pertumbuhan anak kurang akurat, sehingga perlu segera ditangani untuk mencegah gangguan pada perkembangan balita (Nurbaya et al., 2022). Sementara, dalam jangka panjang, *stunting* bisa menurunkan kemampuan berpikir dan bekerja, serta meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, jantung, stroke, dan tekanan darah tinggi karena adanya kerusakan pada saraf dan sel otak (Rahman et al., 2023).

Untuk menanggulangi *stunting*, pemerintah Indonesia telah menggunakan kader kesehatan sebagai pusat intervensi masyarakat. Kader memainkan peran penting dalam penyelenggaraan Posyandu, memberikan informasi kesehatan kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk berpartisipasi (Siswanti et al., 2022). Kader Posyandu memiliki tugas untuk membantu petugas kesehatan puskesmas, terutama untuk mendeteksi lebih awal kasus *stunting* melalui lima meja: pendaftaran, penimbangan balita, pencatatan hasil, penyuluhan, pemberian makanan tambahan. Hasil penimbangan dicatat dalam Kartu Identitas Anak (KIA), Kartu Kendali Posyandu, Buku Induk Posyandu. Jika ditemukan kasus *stunting* baru, kader melaporkan ke petugas kesehatan untuk dirujuk dan ditangani oleh Puskesmas (Nugraheni & Malik, 2023).

Hasil studi penelitian Oktafiyanto (2022) dan Juhandi (2023), menekankan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik lebih efektif dalam memberikan promosi kesehatan dan deteksi dini *stunting*. Mardhiyah et al (2017) menyatakan bahwa pelatihan dapat memperbaiki sikap kader, sementara Widiningsih (2023) menambahkan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap lebih positif dalam mencegah *stunting*. Chahyanto et al (2024), juga menyatakan bahwa kader yang mengerti pentingnya gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) lebih efektif dalam mencegah *stunting*.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 2 November 2024 di Kelurahan Binong menunjukkan bahwa 5,2% dari 2786 balita mengalami *stunting*. Upaya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas mencakup edukasi ASI eksklusif, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemeriksaan dokter dan suplemen untuk balita kurang gizi. Namun, informasi tentang *stunting* di Kelurahan Binong masih jarang diberikan, sehingga banyak kader yang tidak melakukan plotting Berat Badan/Usia (BB/U), Tinggi Badan/Usia (TB/U), dan BB/TB. Wawancara dengan 11 kader menunjukkan 4 kader aktif dalam menjawab, sedangkan 7 kader kurang responsif dan kebanyakan dari mereka belum memahami cara pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan benar. Selain itu, sebagian besar kader jarang menerima pelatihan, sehingga pengetahuan mereka tidak merata di setiap Posyandu.

Kader juga menghadapi kesulitan dalam mengajak Ibu untuk membawa anak mereka pergi ke Posyandu meskipun sudah meminta bantuan Rukun Tetangga (RT). Dalam menyikapi hal ini kader sering merasa bingung dan tidak tahu cara apa yang harus mereka lakukan, ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan pemahaman mereka.

Melihat fenomena yang ada, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Kelurahan Binong”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah *stunting* pada balita merupakan tantangan kesehatan serius di Kelurahan Binong. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap kader Posyandu dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Binong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan dan sikap kader Posyandu yang kurang memadai menjadi faktor penghambat dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kader Posyandu dengan *stunting* pada balita di Kelurahan Binong.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kader Posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Binong.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menjadi kader di Kelurahan Binong.
- 2) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kader Posyandu

- 3) Mengetahui gambaran sikap kader Posyandu
- 4) Mengetahui gambaran stunting pada balita di Kelurahan Binong
- 5) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kader Posyandu dengan *stunting* pada balita di Kelurahan Binong.
- 6) Mengetahui hubungan tingkat sikap kader Posyandu dengan *stunting* pada balita di Kelurahan Binong.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Kader Posyandu dengan *Stunting* Pada Anak Balita di Kelurahan Binong?

1.5 Hipotesis

H0 (Hipotesis Nol) : Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap kader Posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan sikap kader posyandu dapat berperan dalam pencegahan *stunting* pada balita. Hasilnya diharapkan dapat menambah referensi dalam upaya penurunan angka *stunting*, khususnya di Kelurahan Binong.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kader Posyandu Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kader Posyandu dalam meningkatkan efektivitas promosi dan edukasi serta pendekatan pencegahan *stunting* pada balita, khususnya di Kelurahan Binong, sehingga dapat mendukung penurunan angka *stunting* secara nyata di tingkat lokal.

2. Bagi Petugas atau Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi petugas atau layanan kesehatan, khususnya Puskesmas di Kelurahan Binong dengan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader dengan kejadian *stunting*, petugas dapat merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan promotif dan preventif, sehingga pelayanan kesehatan dapat lebih efektif dalam mencegah *stunting*. Selain itu, hasil penelitian mendukung peningkatan peran kader sebagai mitra Puskesmas dalam edukasi dan pemantauan tumbuh kembang balita di masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat mempublikasikan ilmu yang telah di peroleh, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian, terutama terkait dengan penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kader dalam menghadapi masalah *stunting* pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penelitian kuantitatif selanjutnya mengenai sikap dan pengetahuan kader Posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Binong.